

BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM KAITANNYA DENGAN PSIKOLOGI BELAJAR

SAKILAH

ABSTRAK

Belajar merupakan kunci yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa belajar pendidikan tidak akan pernah terwujud sebagai suatu proses, di mana dengan proses itu sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui serangkaian reaksi terhadap situasi dan rangsangan yang ada. Oleh karena itu belajar sangat penting dalam perkembangan manusia, dengan belajar manusia menjadi lebih dewasa dan lebih sempurna. Selain itu belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku manusia yang *relative* menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kematangan fisik. Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sedangkan proses belajar mengajar dalam Islam telah terjadi sejak diciptakannya Adam dan diturunkannya ia ke muka bumi. Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan manusia. Metode belajar dalam konsep Islam itu dengan peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*) dan berfikir.

Kata kunci: Belajar. Metode belajar, dan Konsep Islam

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, bertujuan untuk memakmurkan dunia. Oleh karena itu Allah memberi bekal kepadanya, segala bentuk pancaindra dan kemampuan untuk berpikir. Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani. Untuk mencapai suatu kesempurnaan insani diperlukan belajar.

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat

dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan.¹ Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Artinya selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dan perubahan-perubahan yang sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Islam telah membuat konsepsi-konsepsi tentang peningkatan kemampuan dan potensi manusia. Hal ini telah termaktub dalam kedua landasan, yaitu al-Quran dan al-Hadis.

Pembelajaran yang bermakna membawa seseorang pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh seseorang semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini peserta didik mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan peserta didik sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan pendidik hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses belajar dan mengajar sebenarnya telah terjadi sejak diciptakannya Adam, sebagai manusia pertama di bumi.² Dalam kehidupan manusia pun selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan dengan secara sengaja ataupun tidak, terencana ataupun tidak, semua itu menimbulkan suatu pengalaman hidup yang pada dasarnya adalah hasil belajar.³

Untuk lebih mempermudah membahas kajian selanjutnya maka dalam tulisan ini penulis mengulas tentang “bagaimana belajar dalam perspektif Islam seperti yang tertera dalam al-Qur’an dan al-Hadits, yang berkaitan dengan psikologi belajar”

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui proses belajar dalam perspektif Islam berdasarkan Qur’an dan Hadits yang berkaitan dengan psikologi belajar.

¹Indra Jati Sidi, (2004). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Puskur Balitbang Depdiknas., Jakarta. hal. 4

²Lihat Q. S al-Baqarah : 31-33

³Arif Sukardi Sadimandkk (1989), *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*. PT. Mediatama Perkasa, Jakarta. h. 139

B. Pembahasan

1. Belajar bagi Perkembangan Manusia

Belajar merupakan kunci yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa belajar pendidikan tidak akan pernah terwujud. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang ada dalam belajar. Manusia adalah makhluk yang sangat jauh berbeda dengan makhluk manapun di dunia ini. Oleh karena itu ia dapat lebih jauh berbeda jika ia selalu mengupayakan belajar, sehingga terbebas dari stagnasi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan belajar, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting.

Perkembangan dalam diri manusia tergantung pada proses belajar yang dilakukannya. Sejak manusia lahir, sudah mempunyai kecakapan, misalnya melihat sekeliling. Ini merupakan satu contoh bahwa manusia itu mempunyai potensi untuk melihat sesuatu, inilah yang disebut dengan belajar. Kecakapan manusia, sejak lahir, tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya upaya belajar maka tidak akan ada perkembangan dan peningkatan.

Perkembangan manusia akan semakin baik dan berkualitas hal ini terpulang pada hasil proses perkembangan manusia, bagaimana ia belajar dan apa yang ia pelajari. Hal inilah yang akan menentukan masa depan peradaban manusia. E. L Thorndike, meramalkan jika kemampuannya belajar manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang ini tidak berguna untuk generasi mendatang.⁴

Belajar memiliki arti penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kinerja akademik (*academic performan*) merupakan hasil belajar, disamping membawa manfaat juga membawa mudharat. Paling tidak belajar itu berfungsi untuk mempertahankan manusia.

Dalam perspektif agama (Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka.

يرفع الله الذين امنوا منكم

⁴ Muhibbin Syah (2006) "*Psikologi Belajar*", Logos, Jakarta, h. 56

Artinya:”.... Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu.”⁵

Ilmu dalam ayat di atas tidak hanya sekedar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang sekiranya relevan dengan tuntutan kemajuan zaman dan bermanfaat, tentunya ilmu-ilmu yang positif. Dengan demikian, maka proses belajar dapat dilihat dari sudut kinerja psikologisnya yang utuh dan menyeluruh, maka dalam proses belajar idealnya ditandai dengan adanya pengalaman psikologi baru yang positif, sehingga diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

2. Defenisi Belajar

Berbicara tentang belajar, disini mempunyai banyak definisi dan intepretasi, tergantung dari sudut mana seseorang itu memandang. Dalam uraian point terdahulu telah dipaparkan tentang manusia dan belajar sebagai media pengembangan diri.

Selain itu belajar juga merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan tersebut bisa berupa tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Pengertian belajar ini senada dengan pendapat Winkel

Kemampuan untuk melakukan itu semua diperoleh, mengingat mula mula kemampuan itu belum ada. Maka terjadilah proses perubahan dari belum mampu kearah sudah mampu dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Inilah yang menandakan telah terjadi proses belajar.⁶

Belajar memerlukan keaktifan dari peserta didik maupun pendidik, oleh karena itu baik pendidik maupun subyek didik harus berinteraksi aktif agar potensi siswa dapat berkembang seoptimal mungkin. Untuk dapat disebut sebagai kegiatan belajar maka perubahan itu harus bersifat konstan atau berlaku relatif tetap. Perubahan itu sebagai kemampuan baru baik berupa aktual maupun potensial. Hal ini ditegaskan Winkel, sebagai berikut:

Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang, dalam memegang benda dan dalam menghadapi peristiwa manusia belajar. Namun tidak sembarang berada di tengah tengah lingkungan yang menjamin proses belajar. Orangnya harus aktif sendiri melibatkan diri dalam pemikiran, kemauan dan perasaannya. Maka supaya terjadi belajar harus ada interaksi aktif.⁷

⁵ Q.S al-Mujadalah : 11

⁶Winkel, W.S (2007) “*Psikologi Pengajaran*”. Media Abadi. Yogyakarta., h. 50

⁷*Ibid.* h. 52

Sedangkan Bower. menyatakan:

*while it is difficult to frame a definition of learning adequate to cover all diverse forms and exclude other causes of behavior change, the definition of learning itself is not major source of differences between learning theories. Their differences are over issues of interpretation, not over definition.*⁸

Yang artinya sukar untuk membingkai suatu definisi pembelajaran yang cukup untuk mencakup semua bentuk perbedaan dan menyebabkan perubahan perilaku, definisi pembelajaran itu sendiri bukanlah sumber perbedaan yang utama dalam teori pembelajaran. Perbedaan mereka pada masalah penafsiran, dan bukan pada rumusan yang berlebihan.

Thorndike (Winkel). Mengemukakan bahwa inti belajar adalah membentuk asosiasi-asosiasi antara perangsang (stimulus) yang mengenai organisme melalui sistem susunan saraf dan reaksi (respon) yang diberikan oleh organisme itu terhadap perangsang tersebut.⁹ Thorndike yakni bahwa ikatan antar suatu perangsang dan suatu reaksi juga merupakan suatu pola dasar dalam belajar yang berlangsung pada seseorang, meskipun tidak seluruh gejala belajar didasarkan pada belajar asosiatif. Dalam proses belajar Thorndike menggunakan prinsip dilakukan hal yang mendatangkan rasa senang dan dihindari kegiatan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

Menurut Watson (Saidihardjo) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.”¹⁰ Walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak peserta didik itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati”

Skinner menyatakan bahwa belajar ialah tingkah laku. Ketika subyek terlibat dalam belajar, responnya meningkat dan bila terjadi hal kebalikannya (*unlearning*),

⁸Bower, G. H et al (1981) “*Theories of Learning*” Englewood Cliffs; Prentice- Hall. Inc Englewood Cliffs. N.J. 07632. , h. 14

⁹Winkel. W.S. *Op. Cit.* h. 2

¹⁰Saidi Harjo (2004) “*Kurikulum Pembelajaran IPS*”. Universitas Negeri Yogyakarta. h. 12

angka responnya menurun. Oleh karena itu belajar resminya didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.¹¹

Belajar (*learning*), seperangkat proses kognitif yang mengubah memori orang dari satu keadaan ke keadaan lain, menghasilkan satu kapasitas atau lebih. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan teorinya secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya lebih komprehensif.

Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam konsekuensi mungkin akibat respon tersebut, lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan dimunculkan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan ini akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh karena itu untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan.

Selain itu belajar di anggap sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan Hilgard (Wina Sanjaya), Mengungkapkan; *Learning is in the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the naural environment) as distinguished from changes by factors not artibutable to training.*¹² Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alami. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Tulving dan Donaldson (Winkel) mengemukakan teori belajar yang lebih baru. Dalam teori-teori ini menyajikan suatu rangkaian proses-proses internal yang rumit

¹¹Gredler, M.E. (2007) "*Learning and intruction Theory in to Practice*".Ohio: Mirril Prentico. Hall., h. 90

¹²Wina Sanjaya (2008) "*Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*". Kencana. Jakarta. h. 112

sebagai usaha untuk menjelaskan gejala-gejala belajar dan mengingat.¹³ Teori-teori yang dikembangkan dewasa ini, yang menyangkut belajar dan mengingat pada manusia, berpandangan bahwa rangsangan-rangsangan yang diterima oleh orang yang belajar itu diubah. Maksudnya rangsangan diolah dengan berbagai cara melalui proses yang berlangsung di dalam pelajar sendiri.

Rangsangan-rangsangan semula melalui alat indera diubah ke dalam bentuk pencatatan apa yang telah dapat dilihat, didengar atau di amati. Perubahan berikutnya terjadi pada waktu ada informasi untuk sementara waktu disimpan yang disebut *working memory* atau *short term memory*. Perubahan selanjutnya pada waktu hal dipelajari itu dimasukkan dalam *long term memory*. Perubahan lagi pada waktu apa yang sudah dipelajari didapatkan kembali dari ingatan dan pelajar memberikan prestasi tertentu yang menunjukkan dengan jelas bahwa hasil final dari proses belajar telah tercapai. Pandangan ini dikenal dengan model *for information-processing*, memiliki arti penting bagi pengaturan pengajaran. Pengajar terhadap peserta didik tidak dipandang sebagai perangsang-perangsang yang menimbulkan reaksi-reaksi tertentu. Pengaruh tersebut dipandang sebagai usaha mendorong peserta didik untuk belajar, mendampingi dalam belajarnya.

Banyak pendidikan menganjurkan *learning center* dapat digunakan sebagai pengalaman dari perkembangan kognitif. Sasaran dari program ini dapat memperkaya pembentukan keterampilan atau pengembangan. Kawasan kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual dari yang sederhana yaitu mengingat sampai pada kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut: tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), tingkat evaluasi (*evaluation*). Di samping itu juga memperhatikan kawasan afektif (sikap dan perilaku) maupun kawasan psikomotor (*psychomotor domain*).¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa definisi belajar, tidak hanya semata-mata mengumpulkan, menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi dan materi pelajaran dan dalam bentuk latihan-latihan secara terus

¹³W.S. Wingkel. *Loc. Cit.* hal. 9

¹⁴Woolfolk. A,E. (1984)“*Educational Psycology for Teachers*”. Lorraine Mc. Cune-Nicolich.Rutgers University.h. 390

menerus, seperti membaca dan menulis saja. Belajar bisa berarti memperoleh kemampuan atau ilmu dan bisa merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman.

Banyak pakar psikologi-belajar yang membuat definisi tentang istilah belajar. Namun pada intinya mereka sepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk merespon segala sesuatu, karena adanya latihan khusus dan karena adanya pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia.

Oleh karena itu belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku manusia yang *relative* menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kematangan fisik. Ada satu contoh, pada tahap permulaan, respon anak terhadap suatu (stimulus) yang ada pada mainan, biasanya tidak tepat bahkan dapat dikatakan tidak teratur, tapi karena adanya latihan dan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus, akhirnya si anak dapat menguasai dengan sempurna.

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipahami sebagai sebuah proses, dimana dengan proses itu sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui serangkaian reaksi terhadap situasi dan rangsangan yang ada. Ada beberapa syarat pokok yang harus ada supaya diterapkan dalam proses belajar, yaitu harus ada rangsangan, harus ada respon pada rangsangan tersebut dan respon itu diteguhkan seperti dengan ganjaran. Ketiga syarat-syarat di atas dilakukan secara intensif sehingga tujuan dari proses belajar mengajar tercapai.

Pada hakekatnya belajar adalah merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dan fungsi ranah psikomotorik (mendengar, melihat, mengucapkan) apapun jenis dan manifestasi belajar dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akal yang intensitas penggunaannya berbeda antara satu peristiwa belajar dengan peristiwa belajar lainnya.

3. Konsep Belajar dalam Perspektif Islam

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial

ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya.

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan) Proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-qur'an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut.

Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliyah) dan sensori (indera-indera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: *ya'qiluun, Yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun*.¹⁵

Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit ataupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah Swt:

قل هل يستوى الذي يعلمون و الذي لا يعلمون أنما يتذكر أولوا الألباب

Artinya: "... Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang-orang yang berakal yang mampu menerima pelajaran".¹⁶

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*¹⁷

Proses belajar tentunya dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat akliyah). Dalam hal ini sistem memori sensori (indera-indera), baik jangka panjang maupun jangka pendek sangat berperan aktif dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam meraih pengetahuan. Sebagaimana seperti ungkapan dibawah ini:

Akal budi dan pengetahuan laksana jiwa dan raga, tanpa raga jiwa menjadi kosong belaka kecuali hanya berupa angin hampa, tanpa jiwa, raga hanyalah kerangka tulang tanpa perasaan. Akal budi tanpa pengetahuan adalah

¹⁵ Muhibbin Syah.... H, 76

¹⁶ QS, Az-Zumar: 9

¹⁷ QS Al-Isra': 36

*laksana tanah yang tidak diolah atau laksana raga manusia yang kekurangan makan”.*¹⁸

Agar manusia tidak kosong akalinya maupun jiwa raganya, maka perlu adanya pengisian melalui belajar. Manusia lahir dalam keadaan kosong, maka Allah Swt memberikan bekal potensi yang bersifat jasmaniah untuk belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia. Potensi-potensi tersebut dalam organ fisio-psikis manusia berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan belajar yang berupa, indera penglihatan fungsinya untuk menerima informasi visual, indera pendengaran, fungsinya untuk menerima informasi verbal, akal potensi kejiwaan manusia, yang merupakan sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengelola, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹⁹

Ketiga alat-alat yang bersifat fisio-psikis tersebut di atas dalam segala bentuk aktivitas “belajar” saling berhubungan dan saling mendukung secara fungsional. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²⁰

Daya nalar yang tercantum dalam ayat tersebut di atas sangat penting, karena dengan daya nalar yang tinggi manusia mampu mengelola segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mewujudkan insan kamil. Begitu juga dengan proses belajar yang merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan memfungsikan aspek-aspek fisio-psikis dalam ajaran Islam yang telah ada sejak diciptakannya Adam sebagai manusia di bumi. Adapun hal pertama yang diajarkan Allah adalah diperkenalkannya

¹⁸ Khilal Gibran (1999) “Hikmah-hikmah Kehidupan” Alih bahasa Heppy El-Rais dkk .Bentang.Yogyakarta. h. 13

¹⁹ Muhibbin ..., *Op. Cit.*, h. 78

²⁰ QS An- Nahl 78

Adam *asma'* (nama-nama).²¹ Hal ini sesuai firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah. 31-33, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۚ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyika”²²

Konsep Allah dalam mengajarkan dan memperkenalkan-nama-nama mengandung arti bahwa, segala benda yang ada di muka bumi termasuk lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Adapun mengenai konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa.²³ Dalam ayat di atas Adam diperkenalkan oleh Allah nama-nama tersebut dengan bahasa sehingga Adam mampu mengungkapkan konsep dan pengertian, ia mempelajari apa yang ada di sekitarnya sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada taraf pengenalan tersebut, sebenarnya Adam telah mampu menguasai simbol, sehingga Adam mampu memiliki sarana untuk berfikir dan berkomunikasi untuk menerima transfer ilmu dan memperoleh transformasi nilai sekaligus melakukan telaah ilmiah.

²¹ Usman Najati. (1997) “Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa” Alih Bahasa. Ahmad Rofi Usman. Pustaka, Bandung., h. 170

²² QS. Surat Al-Baqarah., 31-33

²³ Bahasa adalah jendela dunia sebagai pengantar untuk mengungkap cakrawala, segala sesuatu, dan sebagai alat komunikasi

Salah satu hal yang paling urgen dalam proses belajar adalah kemampuan individu untuk memproduksi hasil belajarnya.²⁴ Sebenarnya proses belajar yang dilakukan Adam pada mulanya telah sampai pada sebuah tahap pra eksplorasi fenomena alam, yaitu dengan pengetahuan mengenal sifat, karakteristik, dan pengetahuan alam. Adam telah membuktikan dengan kemampuannya, yaitu dengan menerangkan, dan menyebutkan nama-nama yang diajarkan Allah melalui malaikat.

Mempelajari nama-nama benda mempunyai arti mempelajari kata-kata yang merumuskan konsepsi atau pengertian. Sebuah nama melambangkan konsepsi tertentu yang meliputi pengetahuan akan sifat dan karakteristik seluruh individu yang tercakup dalam konsepsi tersebut.²⁵

Proses belajar yang telah dilakukan oleh Adam, sebenarnya juga terjadi dalam generasi-generasi manusia setelah Adam. Sejak kecil manusia dengan indera penglihatannya mampu mengamati benda, yaitu bahwa setiap benda mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan beberapa karakteristik, tetapi pemahaman ini tidaklah menjadi sempurna, tanpa adanya latihan yang terus menerus. Maka disinilah proses belajar menempati fungsi urgennya untuk menyempurnakan pemahaman manusia.

Kemampuan bahasa yang dimiliki manusia rupanya sangat membantu untuk mempercepat pembentukan berbagai konsepsi dalam rangka membantu proses berfikir dan dalam mempelajari serta menelaah berbagai informasi baru. Dengan kemampuan berfikir manusia pada akhirnya mampu menganalisa, mengkomposisikan, membandingkan, menemukan, dan merumuskan. Maka dengan demikian sangatlah wajar jika ayat pertama yang diturunkan Allah kata “Iqra”...²⁶ Yang artinya membaca. Ayat tersebut mengisyaratkan pula akan karunia yang diberikan Allah kepada manusia dengan diciptakannya kemampuan untuk mempelajari bahasa, bacaan, tulisan, dan pengetahuan.

Ada hal-hal lain yang menekankan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya dengan kemampuannya untuk mempelajari bahasa dan mempergunakannya untuk mengungkapkan pikirannya.²⁷ Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

²⁴Ramayulis.(2003) “*Ilmu Pendidikan Islam*” *Kalam Mulia*. Jakarta., h. 118

²⁵ Utsman Najati. Loc. Cit, h. 172

²⁶Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5

²⁷Utsman Najati., Op. Cit. h. 173



Dia menciptakan manusia , mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. al-Rahman: 3-4)

Belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sebagaimana perintah Rasul “ *طلب العلم فريضة على كل مسلمين والمسلمات* “. Bahkan yang termuat pada ayat pertama dalam al-Qur’an yang diturunkan Allah yaitu perintah membaca adalah salah satu bentuk belajar. Perintah membaca dalam surat al-‘Alaq adalah melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan, pengingatan, pengamatan, dan daya kreasi.

Ada beberapa perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar yang meliputi domain-domain sebagai berikut: 1) kognitif yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan, pengetahuan, dan pengembangan keterampilan.2) Afektif yang meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental dan kesadaran., 3) Psikomotorik yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi-segi tindakan motorik.²⁸

4. Metode Belajar dalam Islam

Dalam proses belajar, manusia menggunakan metode yang berbeda-beda. Terkadang mereka meniru dari apa yang diamatinya atau dari apa yang telah diajarkan oleh orang lain, dalam hal ini, mungkin orang tua, ataupun gurunya. Kalau diamati, pada anak-anak sering mereka belajar dari pengalaman dan coba-coba atau yang sering disebut dengan metode *trial and error*. Tetapi ada pula belajar yang dilakukan dengan pemahaman intelektual.²⁹

Lebih lanjut Utsman Najati menjelaskan bahwa, dalam belajar menurut Islam ada beberapa metode yang bisa dilakukan, antara lain, peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*) dan berfikir.³⁰ Dalam uraian lebih lanjut bahwa pada tataran peniruan, secara tidak langsung manusia selalu mengalaminya. Bahkan sejak kecil manusia selalu berusaha belajar tetapi dalam prosesnya, dilakukan dengan usaha meniru, Peniruan ini dilakukan dalam tahap bicara, berjalan, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya.

²⁸ Ramayulis, h. 124

²⁹ *Ibid.*, h. 174

³⁰ Usman Najati. (1997) *Loc. Cit. h.175*

Al-Qur'an telah menjelaskan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan, dalam hal ini dicontohkan ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya, berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Q-S; al-Maidah: 31).

Dalam hadits, Rasulullah bersabda: *“ Ajarkanlah anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukulalah ia karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun. (HR. Tirmidzi).³¹*

Al-Qur'an memuat ajaran, ibadah yang sekiranya masih perlu penganalisaan lebih lanjut sehingga umat islam mampu memahami ajaran tersebut. Allah mengutus Rasulullah untuk menjelaskan isi al-Qur'an tersebut sehingga umat islam dapat memahaminya. Rasul sebagai suri tauladan member contoh-contoh ibadah yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an secara rinci.

“Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah” (Q-S; al-Ahzab).

Pada metode kedua, adalah dengan menggunakan pengalaman praktis, *Trial and error*.³² Segala kegiatan yang dilakukan manusia tentunya telah menghasilkan sesuatu pengalaman hidup baginya. Secara tidak sadar hasil pengalaman itu merupakan hasil belajar yang telah dilakukan. Dalam kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai situasi dan peristiwa-peristiwa. Tentunya tidak semua manusia mau menghadapi peristiwa tersebut. Maka manusia mencoba untuk menyelesaikan dengan memberi respon terhadap peristiwa tersebut untuk mengatasi jalan keluarnya. Pada metode kedua ini adalah mencoba dan gagal, sebagai usaha untuk mencari jalan keluar. Hal ini

³¹ Abu Isa Muhammad. B. Isa bin Suras. *Al-Jami' al-Shalih*. Sunan al-Turmudzi. Jild II, Daar Fikr, tt., h. 258

³² Teori Thorndike (2007) Koneksinisme, menjelaskan tentang konsep ini., selanjutnya lihat Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali., Jakarta. h. 265-266.

dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat selesai dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW “*kamu lebih tau tentang urusan duniamu*”.³³ Dari Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa manusia berhak untuk membuat dan mencoba sesuai dengan respon yang ada, atau bahkan membuat respon baru. Al-Qur’an sendiri mengisyaratkan hal tentang itu.

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Q-S; Ar-Rum; 7)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat itu, bahwa kebanyakan orang-orang tidak mempunyai pengetahuan kecuali tentang dunia, penghidupan dan masalah-masalahnya, dan apa yang ada di dalamnya mereka sungguh-sungguh cerdik dan pandai dalam mengeksploitasi dan mengelola sumber alam.³⁴

Adapun metode ketiga yang ditawarkan Islam dalam belajar adalah berfikir. Sebenarnya dengan jalan berfikir manusia dapat belajar dengan cara untuk mencari jalan keluar dari problem-problemnya, selain itu dapat mengungkapkan dan menganalisa berbagai peristiwa, serta dapat menyimpulkan sehingga menemukan teori baru.

Sistem belajar dengan metode berfikir bisa dalam bentuk berdiskusi, dan meminta pendapat dari para ahli adalah salah satu faktor yang dapat memperjelas pemikiran.³⁵ Al-Qur’an sendiri telah mendorong dan memperjelas konsep tersebut dengan ayat yang menjelaskan tentang musyawarah:

“Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan bersama”. (Q-S; Ali Imran: 159)

Pada dasarnya metode musyawarah atau berdiskusi adalah upaya untuk mempertajam daya pikir agar kemampuan intelek manusia semakin berkembang dan berkualitas. Jadi ketiga metode yang diterapkan oleh Islam (al-Qur’an) adalah berupa fase-fase yang harus ditempuh dalam proses belajar. Segala aspek; (kognitif, afektif dan psikomotorik) adalah kesatuan yang integral, maka ketiganya semakin terlibat dalam proses belajar melalui ketiga metode tersebut.

³³Al-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Vol.15., h. 118

³⁴*Tafsir Ibnu Katsir* . Vol. III., h. 427

³⁵Utsman Najati, h. 180

C. Kesimpulan

Belajar adalah kunci penting dalam usaha pendidikan, pada hakekatnya belajar adalah proses jiwa bukan proses pisik. Oleh karena itu hakekat belajar itu sendiri sulit di ketahui. Belajar bisa diketahui dari hasilnya saja. Karena belajar merupakan proses panjang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan, tingkah laku manusia melalui fase-fase tertentu.

Belajar sangat penting dalam perkembangan manusia, karena dengan belajar manusia menjadi lebih dewasa dan lebih sempurna dalam memahami sesuatu. Proses belajar mengajar dalam islam telah terjadi sejak diciptakannya Adam dan diturunkannya ia ke muka bumi. Dengan proses pengenalan nama-nama benda dan komunikasi bahasa. Maka tidaklah mengherankan jika ayat pertama turun adalah tentang *membaca* (*al-‘Alaq; 1-5*). Belajar dalam perspektif Islam meliputi tiga metode; peniruan., *Trial and error*, dan berfikir. Ketiga metode tersebut memang harus dilalui oleh manusia dalam tingkatannya.

D. Daftar Pustaka

- Al-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Vol.15
- Bower, G. H et al. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs; Prentice- Hall. Inc Englewood Cliffs. N.J. 07632. 1981.
- Departemen Agama RI. (1998) *Al-Qur’an dan Terjemah*.
- Gibran, Khalil (1999) *Hikmah-Hikmah Kehidupan.*, alih bahasa Heppy El-Rais dkk. Bentang. Yogyakarta
- Gredler, M.E (2007) *Learning and Intruction Theory in to Practice*. Ohio: Mirril Prentico. Hall.
- Langgulong Hasan (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna. Jakarta
- Muhammad B. Isa bin Surais, *Abu Isa Al-Jami’ al Shahih Sunan Turmidzi*. Jild II. Daar fik, tt
- Utsman Najati (1997). *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa.*, alih bahasa, Ahmad Rofi Utsmanani. Pustaka. Bandung
- Purwodarminto (2007). *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta
- Ramayulis (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. jakarta
- Sadiman, Arif Sukardi et al (2003) *Beberapa Pengembangan Sumber Belajar*. PT. Mediautama Perkasa. Jakarta
- Suryabrata, Sumadi (2008). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta

- Syah, Muhibbin (2004). *Psikologi Belajar*, Rajawali. Jakarta
- Tafsir Ibnu Katsir. Vol. III*
- Wina Sanjaya (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta
- Winkel, W.S. (2007) *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi. Yogyakarta
- Woolfolk. (1984) *Educational Psychology for Teachers*. Lorraine Mc. Cune-Nicolich. Rutgers University.
- Indra Jati Sidi, (2004). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Puskur Balitbang Depdiknas., Jakarta. hal. 4
- Saidi Harjo (2004) “*Kurikulum Pembelajaran IPS*”. Universitas Negeri Yogyakarta. h. 12
- Abu Isa Muhammad. B. Isa bin Suras. *Al-Jami' al-Shalih*. Sunan al-Turmudzi. Jild II, Daar Fikr ,tt., h. 258
- Tafsir Ibnu Katsir . Vol. III., h. 427*

